



Kondisi Kehidupan Masyarakat Miskin Di Permukiman Bantaran Sungai Musi Kelurahan Seberang Ulu 1 Kecamatan 3-4 Ulu Rt. 4 Kota Palembang

Suci Maharani¹, Nurul Kalima², Muhammad Fajri³, Adinda Mahesa Ayu⁴, Aulia Salma Novita Hasanah⁵, Rudy Kurniawan⁶, Suci Wahyu Fajriani⁷, Lisy Septiani Putri⁸

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya¹⁻⁸

Email Korespondensi: maharanisuci1226@gmail.com, nurulkalima@gmail.com, fajri828227@gmail.com, adindanda0311@gmail.com, auiasalma7n@gmail.com, rudykurniawan@fisip.unsri.ac.id, suci_wahyu_fajriani@fisip.unsri.ac.id, lisyseptianiputri@fisip.unsri.ac.id

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026
Article Accepted: 22 Februari 2026, Article published: 27 Maret 2026

ABSTRACT

Rapid urban growth due to urbanization often gives rise to various social problems, one of which is the increasing number of poor people living in marginal areas such as riverbanks. This study aims to examine and describe the living conditions of poor people living in settlements along the Musi River in Seberang Ulu 1 Village, 3-4 Ulu District, RT 4, Palembang City. This study was conducted because the area exhibits various socioeconomic problems such as low income, limited education, inadequate housing conditions, and limited access to basic facilities. This study uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques through field observations, in-depth interviews with local residents, and documentation to obtain a comprehensive picture of the community's socioeconomic conditions. The results show that the majority of residents work in the informal sector with uncertain incomes and have relatively low levels of education. The community's housing conditions are also still relatively simple and vulnerable to flooding, with limited access to sanitation, clean water, and waste management. Nevertheless, the community has survival strategies through home businesses and social solidarity among residents. This finding is important as a consideration for the government and related parties in formulating policies for poverty alleviation and settlement planning in riverbank areas.

Keywords: Urban Poverty, Riverbank Settlements, Socioeconomic Conditions, Survival Strategies, Slums.

ABSTRAK

Pertumbuhan kota yang pesat akibat urbanisasi seringkali menimbulkan berbagai permasalahan sosial, salah satunya meningkatnya jumlah masyarakat miskin yang tinggal di kawasan marginal seperti bantaran sungai. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan kondisi kehidupan masyarakat miskin yang tinggal di permukiman bantaran Sungai Musi di Kelurahan Seberang Ulu 1 Kecamatan 3-4 Ulu RT 4 Kota Palembang. Penelitian ini dilakukan karena kawasan tersebut menunjukkan berbagai permasalahan sosial ekonomi seperti rendahnya pendapatan, keterbatasan pendidikan,

kondisi hunian yang kurang layak, serta keterbatasan akses terhadap fasilitas dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan masyarakat setempat, serta dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat bekerja pada sektor informal dengan pendapatan yang tidak menentu serta memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah. Kondisi hunian masyarakat juga masih tergolong sederhana dan rentan terhadap banjir, dengan keterbatasan akses terhadap sanitasi, air bersih, dan pengelolaan sampah. Meskipun demikian, masyarakat memiliki strategi bertahan hidup melalui usaha rumahan dan solidaritas sosial antarwarga. Temuan ini penting sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dan pihak terkait dalam merumuskan kebijakan penanggulangan kemiskinan dan penataan permukiman di kawasan bantaran sungai.

Kata Kunci: Kemiskinan Perkotaan, Permukiman Bantaran Sungai, Kondisi Sosial Ekonomi, Strategi Bertahan Hidup, Permukiman Kumuh.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan kota yang pesat sebagai akibat dari pembangunan dan urbanisasi telah menimbulkan berbagai gejala sosial, salah satunya adalah meningkatnya jumlah penduduk miskin yang bermukim di kawasan marginal seperti bantaran sungai. Kota Palembang sebagai pusat aktivitas ekonomi dan pemerintahan memiliki daya tarik tinggi bagi masyarakat untuk bermigrasi, sehingga pertumbuhan penduduk terus meningkat akibat arus urbanisasi. Tetapi, peningkatan jumlah penduduk yang tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan kerja dan hunian yang layak mendorong masyarakat berpenghasilan rendah menempati kawasan pinggir atau lahan yang tidak sesuai peruntukannya hingga memunculkan permukiman kumuh (Apriliani, D., 2021).

Permukiman di bantaran sungai umumnya berkembang secara spontan dengan kondisi fisik yang kurang memadai. Permukiman kumuh ditandai oleh kepadatan bangunan yang tinggi, keteraturan bangunan yang rendah, serta keterbatasan sarana dan prasarana dasar seperti air bersih, sanitasi, dan sistem pengelolaan sampah (Apriliani, D., 2021). Selain permasalahan fisik, masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut juga menghadapi berbagai keterbatasan sosial ekonomi. Sebagian besar masyarakat di kawasan kumuh bekerja pada sektor informal dengan tingkat pendapatan rendah serta memiliki tingkat pendidikan yang terbatas, sehingga mempengaruhi kualitas hidup mereka (Damayanti et al., 2025).

Kemiskinan adalah kondisi seseorang atau kelompok masyarakat yang tidak mampu mencukupi kebutuhan dasar secara layak, seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan, serta akses terhadap pekerjaan dan layanan publik. Kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan rendahnya pendapatan, tetapi juga menyangkut keterbatasan akses terhadap sumber daya, kesempatan, dan perlindungan sosial. Dalam konteks Indonesia, kemiskinan kerap dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural, seperti ketimpangan pembangunan antarwilayah, rendahnya kualitas pendidikan, terbatasnya lapangan kerja, serta lemahnya distribusi pendapatan (Mataram et al., 2024).

Kegagalan pemerintah dalam menghadapi kemiskinan di Indonesia sering dipandang sebagai salah satu faktor utama yang menyebabkan masalah ini terus terjadi secara berulang. Kebijakan yang kurang tepat sasaran, program bantuan sosial yang belum merata, serta lemahnya pengawasan dan evaluasi kebijakan dapat menghambat efektivitas upaya pengentasan kemiskinan. Selain itu, tidak adanya kepastian ekonomi, seperti fluktuasi harga kebutuhan pokok, ketidakstabilan lapangan pekerjaan, dan krisis ekonomi, semakin memperburuk kondisi masyarakat miskin. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang komprehensif, berkelanjutan, dan berbasis data agar upaya penanggulangan kemiskinan dapat berjalan lebih efektif dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas fenomena permukiman kumuh di wilayah perkotaan, khususnya terkait faktor penyebab pertumbuhannya dan kondisi lingkungan fisiknya. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek identifikasi penyebab atau karakteristik fisik kawasan. Penelitian tentang kehidupan sosial ekonomi masyarakat di permukiman kumuh menunjukkan bahwa kondisi ekonomi yang rendah, keterbatasan pendidikan, serta ketergantungan pada pekerjaan informal menjadi ciri utama kehidupan masyarakat di kawasan tersebut (Damayanti et al., 2025).

Kajian yang secara khusus menggambarkan kondisi kehidupan masyarakat miskin secara komprehensif pada skala lokal di kawasan bantaran Sungai Musi, khususnya di Kelurahan Seberang Ulu 1 Kecamatan 3-4 Ulu RT 4, masih tergolong terbatas. Padahal, wilayah bantaran sungai memiliki karakteristik sosial, ekonomi, dan lingkungan yang khas, seperti kepadatan permukiman, kerentanan terhadap banjir, keterbatasan akses sanitasi, serta ketergantungan pada sektor informal sebagai sumber mata pencaharian. Kondisi ini menuntut adanya penelitian yang tidak hanya melihat aspek pendapatan, tetapi juga mengkaji dimensi pendidikan, kesehatan, kualitas hunian, relasi sosial, hingga akses terhadap layanan publik.

Minimnya penelitian mendalam di tingkat lokal menyebabkan gambaran nyata mengenai strategi bertahan hidup (*survival strategy*), pola interaksi sosial, serta bentuk adaptasi masyarakat terhadap tekanan ekonomi belum terdokumentasi secara utuh. Selain itu, kurangnya data empiris yang spesifik pada wilayah tersebut juga dapat berdampak pada kurang tepatnya perumusan kebijakan dan program intervensi sosial. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih komprehensif dan kontekstual untuk memahami dinamika kemiskinan di kawasan bantaran Sungai Musi, sehingga dapat menjadi dasar perencanaan pembangunan dan penanggulangan kemiskinan yang lebih efektif dan tepat sasaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan kondisi kehidupan masyarakat miskin yang tinggal di permukiman bantaran Sungai Musi di Kelurahan Seberang Ulu 1 Kecamatan 3-4 Ulu RT 4 Kota Palembang. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran nyata mengenai permasalahan yang dihadapi masyarakat serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan pihak terkait dalam upaya peningkatan kualitas hidup dan penataan lingkungan permukiman.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara dengan masyarakat setempat, dan dokumentasi sehingga diperoleh gambaran yang mendalam mengenai kondisi sosial ekonomi dan lingkungan tempat tinggal masyarakat.

METODE

Penelitian pada artikel ini dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian yang di kaji adalah tentang kondisi kehidupan masyarakat miskin di permukiman bantaran sungai musi kelurahan seberang ulu 1 kecamatan 3-4 ulu rt. 4 kota Palembang, Kedua, penelitian menggunakan metode ini bertujuan untuk mengetahui kondisi masyarakat rentan/miskin yang terjadi pada daerah permukiman bantaran sungai musi kelurahan seberang ulu 1 kecamatan 3-4 ulu rt. 4 kota Palembang, Ketiga, metode pendekatan kualitatif memberikan peneliti peluang untuk memahami kondisi apa saja yang terjadi pada masyarakat miskin pada daerah, permukiman bantaran sungai musi kelurahan seberang ulu 1 kecamatan 3-4 ulu rt. 4 kota Palembang. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah melalui wawancara mendalam dengan informannya, yaitu warga sekitar yang tinggal di daerah permukiman bantaran sungai musi kelurahan seberang ulu 1 kecamatan 3-4 ulu rt. 4 kota Palembang, penelitian ini juga melalui dari sejumlah literatur yang relevan, kajian pustaka dan melakukan observasi secara langsung turun ke lapangan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu peneliti melakukan observasi ke lapangan untuk melihat kondisi pada masyarakat miskin, bagaimana warga bertahan hidup, sumber mata pencarian, dan pendapatan di daerah tempat tinggal mereka tersebut di permukiman bantaran sungai musi kelurahan seberang ulu 1 kecamatan 3-4 ulu rt. 4 kota Palembang, peneliti juga melakukan wawancara secara mendalam kepada beberapa informan yang sudah di pilih yaitu masyarakat yang tinggal di daerah tersebut untuk mengetahui informasi yang berhubungan dengan penelitian dan dokumentasi sehingga diperoleh gambaran yang mendalam mengenai kondisi sosial ekonomi dan lingkungan tempat tinggal masyarakat. Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan teknik model analisis data kualitatif interaktif. Model ini dipilih karena sesuai dengan pendekatan deskriptif, pada analisis mendalam terhadap fenomena sosial yang di teliti. Analisis data dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. Tahapannya juga meliputi reduksi data dengan data yang ditemukan dirangkum dan dikumpulkan, pada tahap ini peneliti mengelompokkan data yang sudah diperoleh dari hasil wawancara, observasi lapangan dan dokumentasi, peneliti mengelompokkan data sesuai dengan fokus penelitian yaitu kondisi kehidupan masyarakat miskin di permukiman bantaran sungai musi kelurahan seberang ulu 1 kecamatan 3-4 ulu rt. 4 kota Palembang, kemudian disajikan dengan menguraikan data-data yang telah diperoleh dan di kumpulkan dan terakhir peneliti melakukan penarikan pokok-pokok permasalahan yang ada dan kemudian disimpulkan dengan mencakup keseluruhan isi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kemiskinan merupakan permasalahan krusial dan kompleks yang terjadi di banyak negara, termasuk Indonesia. Kemiskinan adalah sebuah kondisi dimana seseorang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari baik secara ekonomi, sosial, dan budaya. Soejono Soekanto mendefinisikan kemiskinan sebagai keadaan dimana individu tidak dapat memelihara dirinya sesuai dengan taraf hidup kelompok dan tidak mampu memaksimalkan pemanfaatan tenaga mental maupun fisik dalam kelompok tersebut (Tumeang et al., 2023).

Kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan rendahnya pendapatan, tetapi juga berkaitan dengan keterbatasan akses terhadap berbagai sumber daya sosial seperti pendidikan, pekerjaan, kesehatan, serta fasilitas dasar yang diperlukan untuk menjalani kehidupan secara layak. Kondisi kemiskinan seringkali ditandai dengan keterbatasan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, perumahan, pendidikan, serta layanan kesehatan (Marliati A. Harsono, 2005).

Kemiskinan juga merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat pendidikan, kesempatan kerja, kondisi lingkungan, serta akses terhadap sumber daya ekonomi. Kemiskinan tidak hanya dipahami sebagai ketidakmampuan secara ekonomi, tetapi juga sebagai kegagalan dalam memenuhi hak-hak dasar manusia untuk hidup secara bermartabat (Fikri, 2016).

Dalam konteks perkotaan, kemiskinan seringkali menimbulkan kesenjangan sosial yang mempengaruhi kualitas hidup masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemiskinan tidak hanya dipahami sebagai rendahnya pendapatan, tetapi juga sebagai keterbatasan akses terhadap berbagai sumber daya sosial yang penting bagi kehidupan masyarakat (Tahir G et al., 2025).

Kondisi Ekonomi-Sosial dan Lingkungan yang Dihadapi Masyarakat Bantaran Sungai Musi Kelurahan Seberang Ulu 1 Kecamatan 3-4 Ulu Rt. 4

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan yang tinggal di kawasan bantaran Sungai Musi Kelurahan 3-4 Ulu Kota Palembang, diketahui bahwa sebagian besar masyarakat bekerja pada sektor informal dengan tingkat pendapatan yang tidak menentu. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian mengenai masyarakat miskin perkotaan yang menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di kawasan permukiman kumuh bekerja pada sektor informal dengan pendapatan rendah dan tidak stabil. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sekitar 64% masyarakat yang tinggal di kawasan kumuh bekerja pada sektor informal dengan pendapatan yang tidak menentu, sementara sebagian besar pekerjaan formal membutuhkan keterampilan yang tidak mereka miliki (Tahir G et al., 2025).

Salah satu informan, yaitu Ibu Muryati (67 tahun), menjalankan usaha warung kecil yang berada di rumahnya. Usaha tersebut telah dijalankan selama kurang lebih dua tahun dan menjadi sumber penghasilan utama keluarga. Informan tinggal

bersama suami dan ibunya, sementara anak-anaknya telah merantau ke daerah lain. Pendapatan dari usaha warung tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga.

Informan lain, yaitu Yati (60 tahun), tinggal bersama dua saudaranya, yaitu Idris (75 tahun) dan Dewi (58 tahun). Idris sebelumnya bekerja sebagai tukang bangunan, namun karena faktor usia dan kondisi kesehatan seperti tekanan darah tinggi, ia tidak lagi mampu bekerja secara rutin. Dewi sebelumnya bekerja sebagai pencuci pakaian, tetapi pekerjaan tersebut terpaksa dihentikan karena kondisi kesehatan yang tidak memungkinkan untuk melakukan pekerjaan berat. Dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, keluarga tersebut terkadang mengandalkan bantuan sosial dari pemerintah melalui Program Keluarga Harapan (PKH) yang diterima sekitar Rp600.000 setiap tiga bulan sekali. Selain itu, terdapat juga masyarakat yang belum mendapatkan bantuan sosial meskipun kondisi ekonominya terbatas. Beberapa informan menyampaikan bahwa tidak semua masyarakat yang membutuhkan bantuan sosial terdata sebagai penerima bantuan. Kondisi ini juga menjadi salah satu tantangan dalam pelaksanaan program penanggulangan kemiskinan di perkotaan (Alie & Putra, 2024).

Selain bekerja pada sektor informal seperti berdagang kecil dan pekerjaan harian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian masyarakat di kawasan bantaran Sungai Musi Kelurahan Seberang Ulu 1 Kecamatan 3-4 Ulu telah mengembangkan usaha rumahan sebagai sumber tambahan penghasilan. Beberapa warga memanfaatkan keterampilan yang mereka miliki dengan membuat kerajinan tangan seperti anyaman dari lidi kelapa serta membuat rokok dari daun kelapa.

Anyaman bambu biasanya dibuat dalam bentuk tampah yang umumnya digunakan sebagai media penjemuran untuk makanan tradisional atau keranjang sederhana yang kemudian dijual kepada kepada pengepul. Kegiatan ini dilakukan secara mandiri di rumah oleh beberapa warga sebagai salah satu cara untuk menambah penghasilan keluarga.

Selain itu, terdapat juga masyarakat yang membuat rokok dari daun kelapa secara tradisional yang prosesnya memakan waktu lumayan lama. Rokok yang dihasilkan kemudian juga dijual kepada kepada pengepul.

Usaha-usaha kecil tersebut umumnya dilakukan secara rumahan dengan memanfaatkan waktu luang serta keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat. Meskipun penghasilannya tidak terlalu besar, kegiatan tersebut membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari serta menjadi salah satu sumber tambahan pendapatan bagi keluarga.

Selain kondisi ekonomi, masyarakat di kawasan bantaran Sungai Musi juga menghadapi beberapa permasalahan lingkungan. Berdasarkan keterangan dari ketua RT setempat, lingkungan tersebut masih tergolong rawan terhadap tindak pencurian sehingga masyarakat harus lebih berhati-hati dalam menjaga keamanan lingkungan. Permasalahan lain yang ditemukan adalah pengelolaan sampah yang kurang baik karena tidak tersedianya tempat pembuangan sampah khusus. Akibatnya sebagian masyarakat membuang sampah di lahan kosong sehingga menimbulkan penumpukan sampah di lingkungan sekitar. Pihak RT sebenarnya

telah memberikan himbauan kepada masyarakat agar tidak membuang sampah di tempat tersebut serta memasang tanda larangan. Namun demikian, masih terdapat sebagian masyarakat yang mengabaikan himbauan tersebut. Fenomena tersebut juga banyak ditemukan pada kawasan permukiman kumuh perkotaan yang seringkali berkembang akibat kesenjangan sosial dan keterbatasan akses terhadap fasilitas publik (Tahir G et al., 2025)

Kondisi Hunian Permukiman Masyarakat

Terdapat sejumlah indikator yang digunakan untuk menilai apakah suatu rumah dapat dikategorikan layak huni. Indikator tersebut mencakup kondisi struktur bangunan, ketersediaan air bersih, fasilitas sanitasi, tingkat kebersihan dan keamanan lingkungan, pencahayaan serta sirkulasi udara, luas dan fungsi ruang, serta aksesibilitas dan letak rumah. Sebuah rumah dinilai layak apabila memiliki konstruksi yang kokoh, tersedia akses air bersih yang memadai, sistem sanitasi yang baik, lingkungan yang bersih dan aman, pencahayaan serta ventilasi yang cukup, ruang yang sesuai dengan kebutuhan penghuni, serta berada pada lokasi yang mudah dijangkau dan dekat dengan fasilitas umum. Namun, pada kenyataannya banyak rumah di kawasan tersebut yang belum memenuhi standar hunian yang layak (Maharani, A, R., et al., 2024).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kondisi hunian masyarakat yang tinggal di kawasan bantaran Sungai Musi masih tergolong sederhana. Rumah-rumah yang berada di kawasan tersebut umumnya berukuran kecil dengan kondisi bangunan yang sederhana, serta berada di lokasi yang rentan terhadap genangan air dan banjir. Salah satu informan, yaitu Nurma (60 tahun), tinggal bersama suaminya di sebuah rumah kecil berukuran sekitar 2 × 4 meter. Rumah tersebut memiliki lantai semen yang sebagian telah rusak, atap menggunakan seng, serta bagian plafon yang hanya ditutupi dengan terpal dan kayu. Ketika hujan deras, bagian depan rumah sering tergenang air bahkan pernah mengalami banjir hingga masuk ke dalam rumah. Dalam kehidupan sehari-hari, informan juga memanfaatkan fasilitas umum seperti masjid untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti mandi dan air bersih. Hal ini menunjukkan bahwa akses terhadap fasilitas dasar masih terbatas bagi sebagian masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut.

Akses Pendidikan dan Bantuan Sosial

Dari sisi pendidikan, sebagian masyarakat yang tinggal di kawasan bantaran Sungai Musi memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah. Salah satu informan menyatakan bahwa dirinya hanya menempuh pendidikan hingga kelas tiga sekolah dasar, sementara suaminya tidak pernah bersekolah. Rendahnya tingkat pendidikan tersebut mempengaruhi jenis pekerjaan yang dapat dilakukan oleh masyarakat, sehingga sebagian besar bekerja pada sektor informal dengan pendapatan yang tidak menentu. Penelitian mengenai kesenjangan sosial di perkotaan menunjukkan bahwa akses pendidikan yang tidak merata menjadi salah satu faktor utama yang memperkuat kemiskinan di kawasan permukiman kumuh, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa sekitar 82% keluarga di kawasan kumuh mengalami kesulitan

dalam membiayai pendidikan anak, sehingga banyak anak dari keluarga miskin tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Tahir G et al., 2025).

Selain itu, beberapa informan juga menyampaikan bahwa akses terhadap bantuan sosial masih menghadapi berbagai kendala. Misalnya, terdapat informan yang tidak lagi menerima bantuan sosial karena kartu keluarganya pernah dipinjam oleh saudaranya dan kemudian disalahgunakan untuk memperoleh bantuan.

Berdasarkan wawancara dengan ketua RT setempat, proses pendataan bantuan sosial dilakukan secara berkala, dan masyarakat biasanya harus mengajukan sendiri permohonan bantuan kepada pemerintah. Namun dalam praktiknya masih terdapat masyarakat yang sebenarnya sudah mampu tetapi tetap ingin terdata sebagai penerima bantuan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang tinggal di kawasan bantaran Sungai Musi umumnya memiliki kondisi ekonomi yang terbatas yang masih bergantung pada pekerjaan sektor informal. Pendapatan yang tidak menentu menyebabkan masyarakat hanya mampu memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari dan sulit untuk meningkatkan kondisi ekonomi keluarga. Hal ini merupakan salah satu karakteristik kemiskinan perkotaan yang sering terjadi di berbagai kota di Indonesia, dimana masyarakat dengan tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah cenderung bekerja pada sektor informal dengan pendapatan yang tidak stabil (Sentosa et al., 2024). Tetapi temuan penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian masyarakat yang tinggal di kawasan bantaran Sungai Musi Kelurahan Seberang Ulu 1 Kecamatan 3-4 Ulu tidak hanya bergantung pada pekerjaan sektor informal saja seperti buruh atau pedagang kecil, tetapi juga mengembangkan usaha rumahan seperti pembuatan kerajinan tangan dari lidi dan pembuatan rokok tradisional dari daun kelapa. Kegiatan ini menunjukkan adanya upaya masyarakat untuk memanfaatkan keterampilan dan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar sebagai strategi untuk meningkatkan pendapatan keluarga.

Kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan rendahnya pendapatan, tetapi juga berkaitan dengan keterbatasan akses terhadap berbagai sumber daya sosial seperti pendidikan, pekerjaan, serta fasilitas dasar. Menurut Soerjono Soekanto (2012) dalam Buku Sosiologi Suatu Pengantar, kemiskinan merupakan suatu kondisi ketika seseorang tidak mampu memelihara kehidupannya sesuai dengan taraf kehidupan kelompoknya serta tidak mampu memanfaatkan potensi yang dimilikinya dalam kehidupan sosial.

Kondisi tersebut terlihat pada masyarakat di kawasan bantaran Sungai Musi Kelurahan Seberang Ulu 1 Kecamatan 3-4 Ulu yang sebagian besar memiliki tingkat pendidikan rendah sehingga peluang kerja yang dapat diakses menjadi terbatas dan sebagian besar hanya bekerja pada sektor informal dengan pendapatan yang tidak menentu. Meskipun demikian, beberapa masyarakat berupaya memanfaatkan keterampilan yang dimiliki untuk menambah penghasilan keluarga melalui usaha kecil yang dilakukan secara rumahan, menunjukkan adanya upaya masyarakat

untuk untuk bertahan dalam kondisi ekonomi yang terbatas dengan memanfaatkan keterampilan dan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Tahir G et al., 2025) mengenai kesenjangan sosial di perkotaan yang menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat miskin di kawasan perkotaan terjebak dalam pekerjaan sektor informal dengan pendapatan rendah dan keterbatasan keterampilan kerja. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat sulit meningkatkan kondisi hidupnya karena peluang untuk memperoleh pekerjaan yang lebih stabil dan layak relatif terbatas. Akibatnya, masyarakat seringkali mengandalkan berbagai pekerjaan informal atau usaha kecil sebagai strategi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Selain kondisi ekonomi, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masyarakat yang tinggal di kawasan bantaran sungai memiliki keterbatasan dalam hal kualitas hunian dan lingkungan tempat tinggal. Rumah-rumah yang berada di kawasan tersebut umumnya berukuran kecil, memiliki kondisi bangunan yang sederhana, serta berada di lokasi yang rentan terhadap banjir. Beberapa informan bahkan menyatakan bahwa mereka masih memanfaatkan fasilitas umum seperti masjid untuk memenuhi kebutuhan air bersih dan sanitasi.

Kondisi tersebut menunjukkan karakteristik permukiman kumuh perkotaan yang berkembang secara tidak terencana dan seringkali ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi, kondisi bangunan yang tidak teratur, serta keterbatasan fasilitas dasar seperti sanitasi, air bersih, dan pengelolaan lingkungan dan sampah yang kurang memadai (Juliandi, R, S., et al., 2021). Keterbatasan dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat miskin di perkotaan seperti Pendidikan, usia, dan kondisi kesehatan seringkali menjadi faktor yang menyebabkan masyarakat tidak mampu memperoleh pekerjaan yang lebih layak sehingga tetap berada dalam kondisi ekonomi yang terbatas (Pratama, F, G., 2022)

Fenomena berkembangnya permukiman kumuh di wilayah perkotaan juga berkaitan dengan proses urbanisasi yang tidak diimbangi dengan penyediaan perumahan yang memadai di wilayah perkotaan. Pertumbuhan penduduk perkotaan yang cepat serta keterbatasan lahan dan tingginya harga rumah menyebabkan sebagian masyarakat berpenghasilan rendah memilih tinggal di kawasan yang tidak direncanakan seperti bantaran sungai atau lahan kosong di perkotaan (Juliandi, R, S., et al., 2021).

Selain permasalahan ekonomi dan hunian, penelitian ini juga menemukan bahwa akses masyarakat terhadap bantuan sosial masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa informan menyampaikan bahwa mereka tidak mendapatkan bantuan sosial meskipun kondisi ekonominya terbatas. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kesalahan pendataan, kurangnya informasi mengenai prosedur pengajuan bantuan, serta adanya masyarakat yang sebenarnya sudah mampu tetapi tetap terdata sebagai penerima bantuan. Ketidaktepatan sasaran dalam program bantuan sosial juga menjadi salah satu faktor yang dapat memperparah ketimpangan sosial di masyarakat perkotaan (Tahir G et al., 2025).

Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan ketua RT yang menyatakan bahwa masyarakat biasanya harus mengajukan sendiri permohonan

bantuan sosial kepada pemerintah. Namun tidak semua masyarakat memahami prosedur tersebut sehingga sebagian masyarakat yang membutuhkan justru tidak mendapatkan bantuan. Permasalahan ketepatan sasaran bantuan sosial juga menjadi salah satu tantangan dalam pelaksanaan program penanggulangan kemiskinan di Indonesia adalah kurang akuratnya data penerima bantuan sosial. Kondisi tersebut dapat menyebabkan bantuan tidak tepat sasaran sehingga masyarakat yang seharusnya menerima bantuan justru tidak mendapatkan haknya.

Meskipun masyarakat menghadapi berbagai keterbatasan ekonomi dan kondisi lingkungan yang kurang memadai, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hubungan sosial antarwarga di kawasan tersebut masih cukup kuat. Beberapa informan menyampaikan bahwa masyarakat sering saling membantu ketika ada warga yang mengalami kesulitan ekonomi, misalnya dengan memberikan makanan atau bantuan lainnya. Solidaritas sosial tersebut menjadi salah satu strategi bertahan hidup bagi masyarakat yang tinggal di kawasan permukiman miskin perkotaan. Penelitian mengenai strategi bertahan hidup masyarakat miskin menunjukkan bahwa jaringan sosial antarwarga memiliki peran penting dalam membantu masyarakat menghadapi keterbatasan ekonomi dan kondisi lingkungan yang kurang mendukung (Pratama, F, G., 2022).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan kemiskinan dan permukiman kumuh di kawasan bantaran Sungai Musi tidak hanya berkaitan dengan kondisi ekonomi masyarakat, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan akses terhadap bantuan sosial, serta kondisi lingkungan permukiman yang kurang memadai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kawasan bantaran Sungai Musi Kelurahan Seberang Ulu 1 Kecamatan 3-4 Ulu RT 4 Kota Palembang, dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut masih menghadapi berbagai permasalahan sosial dan ekonomi yang berkaitan dengan kemiskinan serta kondisi permukiman yang kurang layak. Sebagian besar masyarakat bekerja pada sektor informal dengan tingkat pendapatan yang tidak menentu sehingga hanya mampu memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari. Kondisi ini juga diperparah oleh rendahnya tingkat pendidikan masyarakat yang menyebabkan terbatasnya akses terhadap pekerjaan yang lebih stabil dan layak. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa masyarakat memiliki berbagai strategi untuk bertahan hidup dalam kondisi ekonomi yang terbatas. Beberapa warga memanfaatkan keterampilan yang dimiliki dengan mengembangkan usaha rumahan seperti membuat kerajinan tangan dari lidi kelapa serta membuat rokok tradisional dari daun kelapa yang kemudian dijual kepada pengepul. Selain itu, solidaritas sosial antarwarga juga masih cukup kuat, dimana masyarakat saling membantu ketika ada warga yang mengalami kesulitan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa jaringan sosial dalam masyarakat menjadi salah satu bentuk strategi bertahan hidup bagi masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut. Penelitian ini juga menemukan bahwa

kondisi hunian masyarakat di kawasan bantaran Sungai Musi masih tergolong sederhana dan belum sepenuhnya memenuhi standar rumah layak huni. Rumah-rumah yang berada di kawasan tersebut umumnya berukuran kecil, memiliki kondisi bangunan yang sederhana, serta berada di lokasi yang rentan terhadap genangan air dan banjir. Keterbatasan fasilitas dasar seperti sanitasi, air bersih, serta pengelolaan sampah juga masih menjadi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat di lingkungan tersebut. Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa masyarakat miskin perkotaan umumnya bekerja pada sektor informal, memiliki pendapatan yang tidak stabil, serta menghadapi keterbatasan akses terhadap berbagai sumber daya ekonomi dan sosial. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa kawasan bantaran sungai sering berkembang menjadi permukiman padat dengan kondisi hunian yang kurang layak akibat keterbatasan kemampuan ekonomi masyarakat untuk memperoleh tempat tinggal yang lebih baik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah maupun pihak terkait dalam merumuskan kebijakan penanggulangan kemiskinan dan penataan permukiman kumuh di wilayah perkotaan. Upaya yang dapat dilakukan antara lain melalui peningkatan akses pendidikan, pemberdayaan ekonomi masyarakat, pengembangan usaha kecil berbasis potensi lokal, serta perbaikan infrastruktur dan fasilitas dasar di kawasan permukiman bantaran sungai. Penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan kajian yang lebih mendalam mengenai strategi bertahan hidup masyarakat miskin perkotaan serta peran kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kualitas permukiman dan kesejahteraan masyarakat di kawasan bantaran sungai. Penelitian lanjutan juga dapat dilakukan dengan cakupan wilayah yang lebih luas agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat yang tinggal di kawasan permukiman kumuh di wilayah perkotaan. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan kemiskinan dan permukiman kumuh di kawasan bantaran Sungai Musi tidak hanya berkaitan dengan faktor ekonomi semata, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan akses terhadap bantuan sosial, serta kondisi lingkungan permukiman yang kurang memadai. Oleh karena itu, penanganan permasalahan tersebut memerlukan pendekatan yang komprehensif yang melibatkan berbagai pihak serta memperhatikan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alie, M. F., & Putra, R. R. (2024). Digitalisasi Pelaporan Realisasi Penggunaan Anggaran Penanggulangan Kemiskinan Kota Palembang. *JUPITER: Jurnal Penelitian Ilmu Dan ...*, 90, 561-572. <https://jurnal.polsri.ac.id/index.php/jupiter/article/view/8670>
- Damayanti, F. U., Studi, P., Ips, T., Tarbiyah, F., & Ilmu, D. A. N. (2025). *Kumuh Di Kelurahan Hadimulyo Barat Kecamatan*.
- Pratama, F. G. (2022). *Kehidupan Sosial Ekonomi Pengemis Musiman Di Jalan Demang Lebar Daun Kota Palembang*

- Fikri, A. M. S. K. B. (2016). Fenomena Kemiskinan Perkotaan (Urban Poverty) DI Yogyakarta : Kata Kunci : Kemiskinan Kota , Struktur , Respons Kebijakan. *Jurnal UNY*, 1-15.
- Ilmu, J., Historis, T., Kasus, S., Kumuh, P., Ulu, K., Palembang, K., Maharani, A. R., Wargadalem, F. R., & Safitri, S. (2024). *Fajar Historia*. 8(1), 30-51.
- Marliati A. Harsono. (2005). *Kemiskinan perkotaan: penyebab dan upaya penanggulangannya*.
- Apriliani, D. 2022 Permukiman Faktor-Faktor Kumuh Kecamatan Jakabaring Kota Palembang *Skripsi Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU*. (n.d.)
- Rio Sayang Juliandi, Mardiana, & Tampubolon, D. (2021). Analisis Aspek Ekonomi Dan Sosial Kota Pekanbaru Sebagai Kota Layak Huni. *Revenue : Jurnal Ekonomi Pembangunan Dan Ekonomi Islam*, 4(02), 1-15. <https://doi.org/10.56998/jr.v4i02.36>
- Sentosa, A., Lestariono, W., & Junaidi, K. (2024). Kemiskinan Di Perkotaan (Studi Peningkatan Ekonomi Masyarakat Miskin Di Kota Palangka Raya). *Jurnal Sociopolitico*, 6(1), 1-13. <https://fisipolupgriplk.ac.id/jurnal/index.php/JSP/article/view/116>
- Tahir G, M., Tinri, M. D. N., & Anas, F. (2025). Dinamika Kesenjangan Sosial di Perkotaan: Studi Kasus pada Komunitas Miskin di Makassar. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 14(2), 329-336. <https://doi.org/10.23887/jish.v14i2.86657>
- Tumeang, I. M. br, Nasution, A. F., Marpaung, N. Z., & Malik, R. (2023). Permukiman Kumuh Sebagai Bentuk Kesenjangan di Perkotaan (Studi Kasus Kelurahan Glugur Darat Ii Kota Medan). *Jurnal Sosiologi*, VI(2), 51-65.